

**DAMPAK PROGRAM CORPORATE SOCIA RESPONSIBILITY
PEMBERDAYAAN HOME INDUSTRI PENGOLAHAN ABO
IKAN TERHADAP PENDAPATAN IBU RUMAH
TANGGADI DESA RUPE KECAMATAN
LANGGUDU KABUPATEN BIMA**

OLEH

AKWANI

10596 167 09



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Dampak Program Corporate Social Responsibility Pemberdayaan Home Industri Pengolahan Abon Ikan Terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

Nama : AKWANI

Nim : 10596 167 09

Jurusan : Agribisnis (Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian)

Fakultas : Pertanian

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Abubakar Idhan, MP

Ir. Muh Arifin Fattah, M.Si

Diketahui Oleh

Dekan

Ketua Jurusan

Ir. Saleh Molla, MM

Amruddin. S.pt. M.pd

KATA PENGANTAR



Dengan segala kerendahan hati penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Karena hanya berkat, rahmat, dan petunjuk-Nya jualah serta kekuatan iman yang diberikan-Nya sehingga proposal ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang direncanakan walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Diakui bahwa penyusunan proposal ini, terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan penulis sebagai mahluk sosial yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun akan diterima dengan tangan terbuka.

Penulis menyadari pula bahwa proposal ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itulah, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur dan terimah kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, diantaranya adalah :

1. Bapak **Dr. Irwan Akib, M. Pd.** selaku Rektor Universitas Muhammdiyah Makassar.
2. Ayahanda **Ir. Saleh Molla, MM.** selaku dekan Fakultas Pertanian Unismuh Makassar;
3. Ibunda **Syamsia, SP. M.Si** sebagai ketua Jurusan Agribisnis Unismuh Makassar.
4. Ayahanda **Ir. Abubakar Idhan, MP** sebagai Pembimbing I dan Ayahanda **Ir. Arifin Fattah, M.Si** sebagai pembimbing 2 yang telah

meluangkan waktunya dalam memberikan dan mengarahkan penulis di dalam penyusunan proposal ini

5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Tata Usaha Fakultas Pertanian Unismuh Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti kuliah serta membantu penulis yang bersangkutan dengan administrasi;
6. Rekan- rekan Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2009 (**khususnya kelas V111.D**) serta sahabat-sahabat serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu- persatu oleh penulis.

Apapun yang diberikan sebagai sumbangsih terwujudnya proposal ini, dengan ikhlas hati penulis memohon kepada Allah SWT untuk di berikan berkah dan pahalah yang berlipat ganda.

Akhir kata, semoga tujuan yang di harapkan dari penulisan ini dapat terwujud dan bagi para peneliti lain, proposal ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi.

Makassar, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1. Tujuan Penelitian	4
1.3.2. Kegunaan Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN USTAKA	
2.1 Konsep Corporate Social Responsibility (CSR).....	5
2.2 Konsep Pemberdayaan.....	9
2.3 Konsep Home Industri	12
2.4 Konsep Biaya.....	14
2.5 Konsep penerimaan.....	15
2.6 Konsep Pendapatan.....	15
2.7 Kerangka Pikir	16
BAB III. METODE PENELITIAN	

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.2 Populasi dan Metode Penarikan Sampel	17
3.3 Jenis dan Sumber Data	17
3.4 Metode Pengumpulan Data	18
3.5 Metode Analisi Data	18
3.6 Konsep Operasional	19

DAFTAR PUSTAKA

**DAMPAK PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
PEMBERDAYAAN HOME INDUSTRI PENGOLAHAN ABON IKAN
TERHADAP PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA
DI DESA RUPE KECAMATAN LANGGUDU
KABUPATEN BIMA**

OLEH

AKWANI

10596 167 09



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

**DAMPAK PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
PEMBERDAYAAN HOME INDUSTRI PENGOLAHAN ABON IKAN
TERHADAP PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA
DI DESA RUPE KECAMATAN LANGGUDU
KABUPATEN BIMA**

AKWANI

10596 167 09

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana strata satu (S-I) Pada Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Dampak Program Corporate Social Responsibility Pemberdayaan Home Industri Pengolahan Abon Ikan Terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

Nama : AKWANI

Nim : 10596 167 09

Program Studi : Agribisnis (Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian)

Fakultas : Pertanian

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Abubakar Idhan, MP.

Ir. Muh Arifin Fattah, M.Si.

Diketahui Oleh

Dekan

Ketua Prodi

Ir. Saleh Molla, M.M.

Amruddin S.Pt, M.Pd, M.Si

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Dampak Program Corporate Social Responsibility Pemberdayaan Home Industri Pengolahan Abon Ikan Terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

Nama : AKWANI

Nim : 10596 167 09

Program Studi : Agribisnis (Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian)

Fakultas : Pertanian

Komisi Penguji

1. Ir. Abubakar Idhan, M.P. (.....)
Ketua Sidang
2. Ir. Muh Arifin Fattah, M.Si. (.....)
Sekretaris
3. Ir. Hj Ratnawati Tahir, M.S.i. (.....)
Anggota
4. Ir. Hj Wardah, M.S.i (.....)
Anggota

Tanggal lulus 13 November 2014

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, para pemimpin usaha menghadapi tugas yang menantang dalam menerapkan standar – standar etis terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Perusahaan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk mendapatkan keuntungan yang optimal supaya dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Namun dalam usaha untuk mencapai keuntungan yang optimal, perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan yaitu masyarakat dan pemerintah.

CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. Contoh bentuk tanggung jawab itu bermacam – macam, mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, pemberian beasiswa untuk anak tidak mampu, pemberian dana untuk pemeliharaan fasilitas umum, sumbangan untuk desa/fasilitas masyarakat yang bersifat sosial dan berguna untuk masyarakat banyak, khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut berada. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan fenomena strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan stakeholder-nya.

CSR timbul sejak era dimana kesadaran akan sustainability perusahaan jangka panjang adalah lebih penting dari pada sekedar profitability. Dalam

menerapkan CSR, umumnya perusahaan akan melibatkan partisipasi masyarakat baik sebagai objek maupun sebagai subjek program CSR. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah salah satu pihak yang cukup berpengaruh dalam menjaga eksistensi suatu perusahaan. Masyarakat adalah pihak yang paling merasakan dampak dari kegiatan produksi suatu perusahaan, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak ini dapat terjadi dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun lingkungan. (Mulyadi.2003).

Di Indonesia, istilah CSR semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an. Beberapa perusahaan sebenarnya telah lama melakukan CSA (Corporate Social Activity) atau “aktivitas sosial perusahaan” walaupun tidak menamainya sebagai CSR, secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Melalui konsep investasi sosial perusahaan “seat belt”, sejak tahun 2003 Departemen sosial tercatat sebagai lembaga pemerintah yang aktif dalam mengembangkan konsep CSR dan melakukan advokasi kepada berbagai perusahaan nasional.

Perihal penerapan CSR di Indonesia telah diatur dalam beberapa peraturan perundang – undangan dan keputusan menteri, yaitu UU No.25 Tahun 2007 tentang penanaman Modal LNN No.67 TLN No.4274, UUNo.40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas dan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-236/MBU/2003 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL). Mewajibkan CSR

merupakan salah satu upaya pemerintah dan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi. (Wibisono, Y. 2007).

Di Wilayah Kabupaten Bima telah berdiri beberapa perusahaan yang bersekala nasional seperti DSLNG, JOB-Medco, Pertambangan nikel dan lain sebagainya. Beroperasinya perusahaan – perusahaan tersebut akan memberikan dampak bagi masyarakat disekitar beroperasinya perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sesuai peraturan perundang – undangan yang ada, perusahaan tersebut harus melakukan kewajiban – kewajibannya terhadap masyarakat yang berdomisili disekitar wilayah beroperasinya perusahaan salah satunya adalah melalui CSR.

Desa Rupe kecamatan Langgudu kabupaten Bima adalah satu desa yang telah mendapatkan program CSR dari salah satu perusahaan yang beroperasi di wilayah kecamatan Bima. Bentuk CSR yang pernah didapatkan oleh masyarakat di Desa Rupe adalah program CSR pemberdayaan home industri. Akan tetapi sampai saat ini belum ada evaluasi mengenai sejauh mana dampak dari program pemberdayaan terhadap pendapatan masyarakat yang telah mengikuti CSR tersebut.

Pemberdayaan adalah upaya memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Jadi pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan masyarakat dari keadaan kurang atau tidak berdaya menjadi punya daya dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat mencapai / memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini masyarakat diberikan pemberdayaan

dan pengetahuan seperti pembuatan abon ikan dimana masyarakat diberi tahu dan diarahkan cara pembuatannya.

Abon ikan adalah jenis makanan awetan yang terbuat dari ikan laut yang diberi bumbu, diolah dengan cara penyiangan, pengukusan, pembuatan bumbu, penggorengan, dan penirisan. Produk yang dihasilkan mempunyai bentuk lembut, rasa enak, bau khas, dan mempunyai daya awet yang relatif lama, dengan harga satu bungkusnya yaitu Rp. 10.000/bungkus. Abon ikan dapat digunakan untuk lauk makan nasi, teman makan roti maupun sebagai isi beberapa makanan kecil. Biasanya abon ikan dapat bertahan selama 3 - 4 bulan.

Oleh karena itu, penelitian tentang “Dampak Program Corporate Social Responsibility (CSR) Pemberdayaan Home Industri Pengolahan Abon Ikan Terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima” penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak CSR pemberdayaan home industri terhadap peningkatan pendapatan ibu rumah tangga Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak CSR terhadap pemberdayaan home industri dalam peningkatan pendapatan ibu rumah tangga.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Sebagai masukan bagi pelaku CSR mengenai dampak kegiatan yang dilakukan dan sebagai rujukan penelitian selanjutnya

II. TINJAUAN PUSTAKA

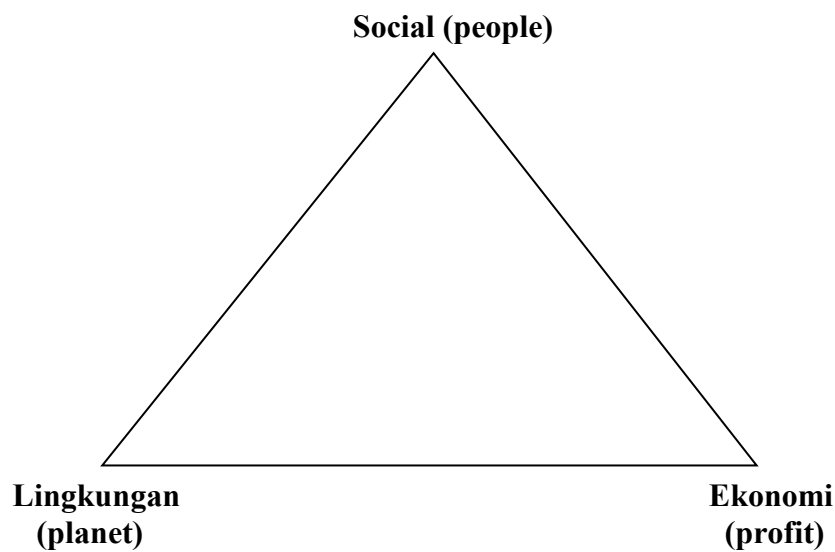
1.1 Konsep Corporate Social Responsibility (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. CSR suatu konsep, berkembang pesat sejak 1980-an hingga 1990-an sebagai reaksi dan suara keprihatinan dari organisasi-organisasi masyarakat sipil dan jaringan tingkat global untuk meningkatkan perilaku etis dan responsibilitas korporasi yang tidak hanya terbatas pada korporasi, tetapi juga pada *stakeholder* dan komunitas masyarakat sekitar wilayah kerja dan operasinya. CSR harus melibatkan seluruh *stakeholder* secara aktif dalam kegiatannya. Bahwa harus ada keseimbangan antara kegiatan dan bisnis dan nilai-nilai bisnis. CSR bukan untuk menolong pihak yang lebih lemah tetapi merupakan strategi bisnis perusahaan. Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan fenomena strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder-nya*.

CSR timbul sejak era dimana kesadaran akan sustainability perusahaan jangka panjang adalah lebih penting daripada sekedar profitability. Istilah Corporate Social Responsibility (CSR) dipopulerkan oleh Jhon Elkington, (1997) melalui bukunya "*Cannibal with forks, the Tripple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Definisi dari CSR, pertama dalam pemerintah inggris, dikatakan "*Voluntary action that*

bussines can take over and above compliance with minimum requirement,” . Inti dari CSR adalah dijalankan *beyond compliance to law* (melampaui kepatuhan terhadap hukum).

Melalui buku tersebut Elkington memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, haruslah memperhatikan “3P”. Selain mengejar *profit*, perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Hubungan ini kemudian di ilustrasikan dalam bentuk segitiga berikut:



Gambar 1. Hubungan Garis Segitiga (*Triple Bottom Line*)
Sumber: Elkington, (1990)

Khasali Reinald(2007) menyatakan bahwa umumnya sering terjadi ketidak sepahaman antara perusahaan dengan masyarakat tentang tanggungjawab sosial (*social responsibility*). Lebih lanjut dinyatakan, bahwa perlu sosialisasi efektif lewat berbagai kegiatan sosial maupun pelaporan perusahaan, agar terjadi

pemahaman batasan tanggungjawab sosial (*social responsibility*) yang telah dilakukan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Wibisono (2007) ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha mesti merespon dan mengembangkan isu tanggungjawab sosial sejalan dengan operasi usahanya.

Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Perusahaan mesti menyadari bahwa mereka beroperasi dalam suatu tatanan lingkungan masyarakat. Kegiatan sosial ini berfungsi sebagai kompensasi atau upaya timbal balik atas penguasaan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi oleh perusahaan yang kadang bersifat *ekspansif* dan *eksekploratif*, disamping sebagai kompensasi sosial karena timbulnya ketidaknyaman (*discomfort*) pada masyarakat, semua ini diimplementasikan karena memang ada regulasi, hukum, dan aturan yang memaksa karena adanya *market driven*. Kesadaran tentang pentingnya mengimplementasikan CSR ini menjadi tren seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial.

Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki sifat *simbiosis mutualisme* untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, setidaknya *license to operate*, wajar bila perusahaan juga dituntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat hingga biasa tercipta harmonisasi hubungan bahkan pendongkrakan citra dan performa perusahaan. Implementasikan program karena memang ada dorongan yang tulus dari dalam (*internal driven*), perusahaan telah menyadari bahwa tanggungjawabnya bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi untuk

menciptakan keuntungan (*profit*) demi kelangsungan bisnisnya, melainkan juga tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Ketiga, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam bahkan menghindari konflik sosial. Potensi konflik itu biasa berasal akibat dampak operasional perusahaan ataupun akibat kesenjangan struktural dan ekonomis yang timbul antara masyarakat dengan komponen perusahaan, dan dipraktekkan lebih karena faktor eksternal (*external driven*).

Dalam konsep tanggung jawab sosial menurut ISO 26000, ditetapkan adanya 7 (tujuh) prinsip Tanggung Jawab Sosial yang merupakan perilaku berdasarkan standar, panduan atau peraturan berperilaku yang dikenal sebagai bermoral dan benar, khususnya pada kontek situasi tertentu. Ketujuh prinsip tersebut adalah:

1. Akuntabilitas : Organisasi sebaiknya akuntabel akan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.
2. Transparansi : Organisasi sebaiknya transparan akan keputusan dan aktivitasnya yang berdampak terhadap pihak lain.
3. Prilaku Etis : Organisasi sebaiknya berperilaku etis sepanjang waktu.
4. Stakeholder : Organisasi sebaiknya menghargai dan mempertimbangkan kepentingan *stakeholdernya*.
5. Peraturan Hukum : Organisasi sebaiknya menghormati hukum yang berlaku.
6. Norma Internasional : Organisasi sebaiknya menghormati norma internasional yang relevan, bila norma ini lebih mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat dan

7. Hak Asasi Manusia : Organisasi sebaiknya memahami pentingnya dan universalnya hak asasi manusia.

1.2 Konsep Pemberdayaan

Empowerment, yang dalam bahasa Indonesia berarti “pemberdayaan” adalah sebuah konsep yang lahir bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat, utamanya Eropa. Beberapa literatur menyebutkan, bahwa konsep pemberdayaan sudah lahir sejak revolusi industri atau sejak lahirnya eropa moderen pada abad 18 atau jaman renaissance, yaitu ketika orang mulai mempertanyakan determinisme keagamaan.

Konsep pemberdayaan mulai tampak kepermukaan sekitar decade 70-an dan kemudian berkembang terus sepanjang decade 80-an hingga saat ini. Kemunculan konsep pemberdayaan hampir bersamaan dengan aliran-aliran seperti Eksistensialisme, Phenomenologi, Personalisme, dan kemudian lebih dekat dengan gelombang Neo-marxisme, Freudianisme, aliran-aliran Strukturalisme, dan Sosiologi kritik Sekolah Frankfurt, serta konsep-konsep seperti elit, kekuasaan, anti-establishment, gerakan popolis anti struktur, legitimasi, ideologi, pembebasan dan konsep civil society (Pranarka dan Vidhyandika dalam Priyono dan Pranarka, 1996) .

Priyono dan Pranarka (1996), berpendapat bahwa konsep pemberdayaan pada dasarnya upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, internasional, maupun di bidang politik, ekonomi dan lain – lain.

Menurut Rappoport dalam Harry Hikmat (2001), pemberdayaan diartikan sebagai “pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang.” Rappoport dalam Kartasasmita 1995, mengatakan bahwa “praktek yang berbasis pemberdayaan adalah bahasa pertolongan yang di ungkapkan dalam simbol-simbol yang megkomunikasikan kekuatan yang tangguh untuk mengubah hal-hal terkandung dalam diri dan orang lain yang kita anggap penting serta masyarakat sekitar.

Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logika sebagai berikut : (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan factor produksi; (2) pemusatan kekuasaan factor produksi akan melahirkan masyarakat melainkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi manipulative untuk memperkuat legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideology secara sistematik akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya (Priyono dan Pranarka, 1996).

Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*Empowerment of the powerless*). Alur pikir di atas sejalan dengan terminology

pemberdayaan itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah Empowerment yang berawal dari kata daya (*power*). Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam tetapi dapat diperkuat dengan unsure-unsur penguatan yang diserap dari luar. Ia merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan power dengan pembagian kesejahteraan. Keterbelakangan dan kemiskinan yang muncul dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidak seimbangan dalam kepemilikan atau akses pada sumber-sumber power.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka (1996), manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditunjukkan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Menurut sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan dan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait yaitu masyarakat sebagai pihak

yang diberdayakan dan pihak yang menaru kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

1.3 Konsep Home Industri

Transformasi struktur perekonomian Indonesia, dari yang berbasis agraria ke yang berbasis industri, khususnya industri manufaktur, telah mengalami stagnansi setelah krisis ekonomi yang melili tajam di Indonesia pada medium 1997. Bahkan, kalau dilihat dari industri berkategori besar, Indonesia telah mengalami de-industrialisasi. Penurunan jumlah industry besar ini disebabkan karena sebagian *collapse*, ada pula yang melakukan relokasi ke Negara-Negara lain. Pada saat yang sama, salah satu *big push factor* bagi tumbuhnya industri, yaitu arus investasi, baik PMA maupun PMDN, juga mengalami penurunan kalau dibandingkan sebelum krisis .

Meskipun demikian, harapan bagi bangkitnya kembali sektor industri sebagaimana terjadi antara 1970-an sampai sebelum krisis ekonomi 1997, tidak ikut stagnan. Pintu masuk bagi harapan demikian adalah relatif resistensinya kelompok industri kecil yang menengah termasuk didalamnya adalah industri yang berskala mikro, ketika krisis yang berlangsung. Kalau jumlah industri besar mengalami penurunan, jumlah industri kecil menengah justru mengalami kenaikan. Yang menjadi masalah adalah, mampukah industri kecil menengah ini berfungsi sebagai *break-through* bagi bangkitnya kembali sektor industri diindonesia? Pertanyaan demikian dikemukakan setelah melihat realitas bahwa pesaing industri diindonesia saat ini adalah industri besar yang berskala internasional (multinasional) yang memiliki daya saing (*competitiveness*) tinggi

tulisan ini dibangun dari argumentasi bahwa upaya mengembangkan industri kecil menengah yang mampu bersaing dipasar internasional bias dilakukan melalui pendekatan kluster (*cluster approach*).

Secara historis, industrialisasi di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada masa penjajahan Belanda, tepatnya setelah pemerintah kolonial Belanda mengintrodusir sistem tanam paksa (*cultivation system*) pada 1830-an (Maddison, 1989) pada periode ini, sejumlah industri seperti industri makanan dan minuman, tekstile dan rokok kretek yang telah ditemukan.

Meskipun demikian, Pangestu dan Sato (1997) berpendapat bahwa industrialisasi modern di Indonesia dimulai ketika Presiden Soeharto berkuasa pada pertengahan 1960-an. Pemerintah orde baru secara sengaja bermaksud merombak struktur ekonomi di Indonesia, dari yang berbasis sektor pertanian ke yang berbasis pada sektor industri. Sebagaimana di negara-negara yang berkembang lainnya industrialisasi telah dipandang sebagai instrument penting untuk mencapai standar kehidupan masyarakat yang tinggi sebagaimana terjadi di negara-negara industri. (Hughes, 1984).

Realitas memang menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran rakyat negara-negara industri memang jauh lebih tinggi daripada negara-negara yang mengandalkan sektor pertanian. Sampai tahun 2000-an, kelompok industri yang terkategori mikro, kecil dan menengah tergolong yang paling besar di Indonesia.

1.4 Konsep Biaya

Soekartawi (1995), mengemukakan bahwa biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap

berhubungan dengan kapasitas atau volume karena pemahaman pemisahan biaya karakteristiknya diperlukan dalam membuat perencanaan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan.

Biaya tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut Ahmad Kamarudin, (2007) yaitu:

- a. Biaya total yang tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh periode yang ditentukan atau kegiatan tertentu.
- b. Biaya perunitnya berbanding terbalik dengan perubahan volume, pada volume rendah fixed cost per unitnya rendah.

Sedangkan biaya variable mempunyai pola sebagai berikut:

- a. Total biaya variabel berubah proporsional dengan perubahan volume/kapasitas, semakin besar kapasitas yang digunakan semakin besar pula total biaya variabel, demikian pula sebaliknya.
- b. Perunit biaya berubah variabel (konstan)/tetap misalnya biaya bahan langsung. Contoh dimuka biaya pemakaian bahan langsung bensin, oli, yang dihitung dan tergantung kilometer yang ditempuh.

1.5 Konsep Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung suatu penerimaan suatu usaha ada beberapa hal perlu diperhatikan:

1. Hati-hati dalam menghitung produksi usaha karena tidak semua produksi usaha itu dapat didapatkan secara serentak.
2. Hati-hati dalam menghitung penerimaan karena:

- a. Produksi mungkin dijual beberapa kali sehingga perlu frekwensi penjualan.
- b. Produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda disamping frekwensinya penjualan yang perlu diketahui juga harga jual pada masing-masing penjualan tersebut.

Bila suatu penelitian tentang usaha menggunakan responden maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu pelaku usaha mengingat produksi dan hasil penjualan yang diperoleh selama setahun sekali.

2.6. Konsep Pendapatan

Analisis pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Biaya ada dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan kotor ialah pendapatan yang diperoleh dari seluruh cabang usahatani baik yang dijual maupun tidak dijual, sedangkan pengeluaran total usahatani adalah semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi tetapi tidak termasuk tenagakerja keluarga petani (Soekartawi, 1990).

Pendapatan mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi meningkat pendapatan pun cenderung meningkat, uang yang dikeluarkan oleh konsumen untuk membeli barang-barang kebutuhannya diterima oleh petani produsen tergantung pada tingkat barang yang dijualnya atau tingginya tingkat harga yang berlaku (Mubiyarto, 1989).

Selanjutnya Kaslan S.Tohir, (1983) menyatakan bahwa pendapatan usahatani dapat dihitung dengan sisa dimana penghasilan bruto dikurangi dengan biaya untuk imbalan faktor-faktor produksi sesuai dengan tujuan usahatani yang

dilakukan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya, maka factor-faktor produksi dan modal berasal dari usahataninya (Mubiyarto, 1989).

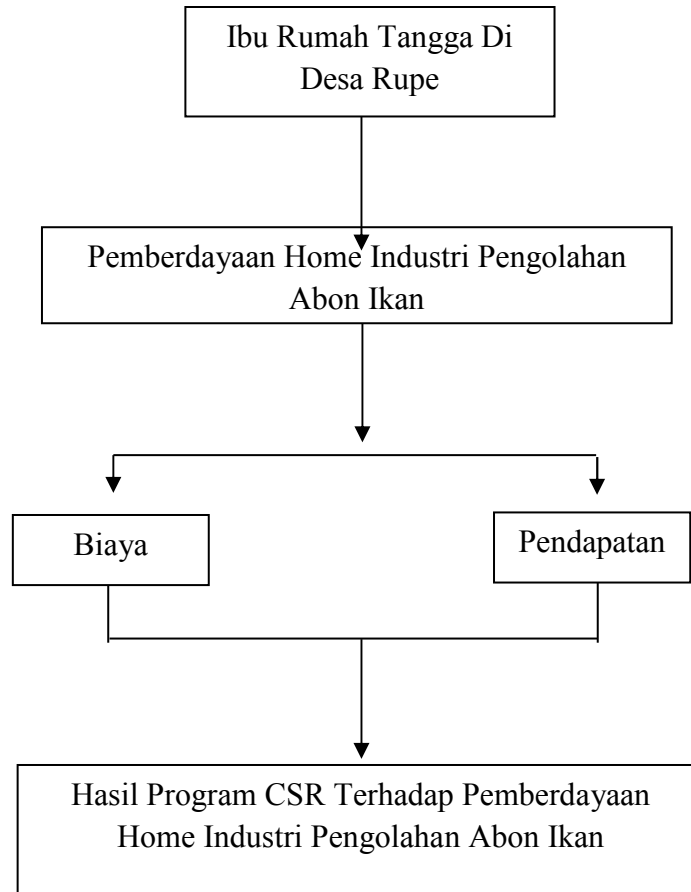
2.7. Kerangka Pikir

CSR (*Comporate Social Responsibility*) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. Contoh bentuk tanggung jawab itu bermacam-macam, mulai dari melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti dalam hal pengolahan dan pemanfaatan hasil laut dari ikan diolah menjadi abon.

Dengan adanya program CSR ini sangat menguntungkan ibu rumah tangga karena dapat membantu suami mereka dalam mencari rejeki, dan dapat mensejahterakan para anak-anak mereka.

Pada Dampak Program Corporate Social Responsibility Pemberdayaan Home Industri Pengolahan Abon Ikan Terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para ibu rumah tangga.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah



Gambar 1. Kerangka Pikir Dampak Program Corporate Social Responsibility Pemberdayaan Home Industri Pengolahan Abon Ikan Terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

I. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rupe Kecamatan Bima. Pemilihan tempat dengan pertimbangan bahwa desa rupe merupakan salah satu desa yang pernah mendapatkan program CSR pemberdayaan home industri yang dilakukan oleh salah satu perusahaan. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan Mei 2014

3.2 Populasi dan Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok ibu rumah tangga yang mendapatkan program CSR untuk pemberdayaan home industri pengolahan abon ikan di Desa Rupe Kecamatan Langgudu yang berjumlah 1 kelompok cv. Aulia (terdiri dari 10 orang anggota). Sedangkan sampel yang digunakan adalah populasi yang ada. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan sensus.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian seperti kantor desa Rupe.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara yaitu:

1. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya
2. Dokumentasi yaitu dengan penelusuran data-data dengan melalui dokumentasi instansi-instansi terkait, buku-buku, karya ilmiah dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisa Data

1. Untuk mengetahui jenis home industri menggunakan analisis deskriptif
2. Untuk menghitung pendapatan masyarakat penelitian menggunakan analisis pendapatan. Dimana pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam berusaha. Adapun persamaan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya produksi (Rp)

Sedangkan untuk mencari total biaya adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

Untuk mencari total penerimaan dalam suatu usaha adalah sebagai berikut:

$$TR = Q \times Pq$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi /Output/(Rp)

Pq = Harga Jual Produksi (Rp/kg)

3.6 Konsep Operasional

1. CSR adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada
2. Home industri adalah suatu usaha yang dilakukan dalam ibu rumah tangga di Desa Rupe
3. Pendapatan adalah keuntungan bersih yanga didapatkan oleh home industri dalam berusaha di Desa Rupe
4. Penerimaan adalah hasil perkalian antara harga produk dengan jumlah produk yang dihasilkan home industri di Desa Rupe.
5. Total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses home industri atau denga kata lain perjumlahan anatara biaya tetap dan variabel.
6. Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan dan selalu mengalami perubahan mengikuti besarnya volume produksi home industri di Desa Rupe
7. Biaya tetap adalah biaya yang bersifat konstan dikeluarkan oleh pelaku home industri tanpa diterpengaruh dari jumlah produksi di Desa Rupe.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis,

Secara geografis Desa Rupe terletak di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima propinsi NTB, desa rupe memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

Desa Rupe terletak di bagian Utara Kecamatan Langgudu mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Kalodu
- Sebelah Selatan : Desa Karampi
- Sebelah Timur : Desa Sambane
- Sebelah Barat : Desa Karumbu

Desa Rupe mempunyai luas wilayah sekitar 70.000 Ha, jarak dari Ibukota Kecamatan kurang lebih 5 Km dan dari Ibukota Kabupaten yakni 51 Km dan dari ibukota propinsi \pm 636 Km. Secara administrasi wilayah Desa Rupe pada tahun 2013 terdiri dari Dua Dusun, dua RW dan empat RT.

4.2. Kedaan Iklim

Di Desa Rupe dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musimpenghujan. Pada bulan Juni sampai dtngan September arus angin bertiup dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari

Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April sampai Mei dan Oktober sampai November.

Suhu udara di Desa Rupe antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2013, suhu udara rata-rata berkisar antara 24°C sampai 33°C. Rata-rata curah hujan selama 2013 berkisar antara 15 mm sampai 245 mm.

4.3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Rupe pada tahun 2014 yaitu sebanyak 1049 jiwa, terdiri dari laki-laki berjumlah 543 jiwa dan perempuan berjumlah 506 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 275 KK (Kantor Desa Rupe, 2014). Adapun jumlah penduduk Desa Rupe berdasarkan tingkat pendidikan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Rupe tahun 2014

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
1	Belum/tidak Sekolah	206	19,6
2	Kanak-Kanak	35	3,3
3	SD	164	15,6
3	SLTP/Madrasah	446	42,5
4	SLTA	187	17,8
5	Akademi	6	0,6
6	Sarjana	5	0,5
Jumlah		1049	100,0

sumber: Kantor Desa Rupe, 2014

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang belum/tidak sekolah sebesar 206 jiwa atau 19,6%. Berpendidikan TK sebanyak 35 orang atau 3,3%, berpendidikan SD sebesar 164 jiwa atau 15,6%, berpendidikan SLTP sebesar 446 jiwa atau 42,5%, berpendidikan SLTA sebesar 187 jiwa atau 17,8 %, berpendidikan Akademik sebesar 6 jiwa atau 0,6%, berpendidikan Sarjana sebesar 5 jiwa atau 0,5%.

Mayoritas penduduk Desa Rupe bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan lainnya adalah pegawai, pedagang, penjual jasa dan lain lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Rupe

No	Pekerjaan	Jumlah (KK)
1	Petani	184
2	Nelayan	43
3	Pedagang	11
4	Pegawai	23
5	Jasa	1
6	Lain-lain	13
Jumlah		275

Sumber : Kantor Desa Rupe, 2014.

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 184 Kepala Keluarga sebagai petani, 43 KK sebagai nelayan, 11 KK sebagai pedagang, 23 kepala keluarga sebagai pegawai, 1 KK penjual jasa dan 13 KK lainnya.

Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Rupe bermata pencaharian sebagai petani.

4.4. Pertanian

Pada umumnya kegiatan usahatani di Desa Rupe sangat tergantung pada kondisi alam dan sangat bergantung pada iklim. Sistem usahatani tanaman pangan yang dilakukan oleh para petani di Desa Rupe ada yang bersifat pertanian subsistem yakni menanam beberapa komoditi seperti padi, Kelapa, Pisang, jagung, kacang hijau, ubi kayu dan ditambah lagi dengan sayuran seperti tomat, cabe, kacang panjang, terong, ketimun, bawang merah, bawang putih dan lain-lain dalam satu areal pertanaman.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Home Industri Pengolahan Abon Ikan

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan didapatkan bahwa CSR home industri pengolahan hasil laut terdiri dari pembuatan abon ikan dan ikan asin. Akan tetapi saat ini yang telah berjalan secara kontinyu adalah pengolahan abon ikan.

CSR home industri pengolahan abon ikan yang ada saat ini dikelola oleh satu kelompok ibu-ibu pelaku usaha. Dari perencanaan, pengolahan sampai pada pemasaran produk dilakukan oleh kelompok. Sedangkan modal usaha dibantu oleh perusahaan yang melakukan CSR di Desa Rupe tersebut. Saat ini produksi masih dalam skala kecil dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali dalam sebulan bergantung pada keadaan bahan baku ikan dengan produksi rata-rata 900 bungkus setiap bulan dengan harga jual Rp. 10.000/bungkus dan setiap bungkus mempunyai berat 1 ons.

Kemasan yang digunakan untuk pembukus adalah plastik yang berukuran tebal dengan harga Rp. 1000/3 bungkus, sedangkan label kemasan diberikan langsung oleh perusahaan yang dipesan langsung dari surabaya dan telah mempunyai sertiifikat Departemen Kesehatan RI dengan biaya label sepenuhnya ditanggung oleh perusahaan. Distribusi pemasaran saat ini masih dalam lingkup lokal yaitu di Desa Rupe, Karumbu dan Kampung bugis. Pemasarannya dilakukan dengan cara penitipan dan setiap dua satu sampai dua minggu dilakukan pengecekan.

5.2. Analisis Biaya Usaha Pembuatan Abon Ikan

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Berikut ini uraian biaya variabel yang digunakan dalam usaha pembuatan abon di Desa Rupe Kecamatan Langgudu.

Tabel 3 : Jumlah Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Pelaku Usaha Pembuatan Abon di Desa Rupe

No	Nama Bahan	Biaya Variabel (RP)
1	Ikan	1.300.000
2	Gas (3 kg)	45.000
3	Minyak goreng	225.000
4	Plastik kemasan	300.000
5	Tenaga Kerja	400.000
6	Biaya Penitipan	450.000
7	Biaya Transportasi	350.000
8	Jahe	10.000
9	Cabe Keriting	48.000
10	Cabe Rawit	50.000
11	Kelapa	60.000
12	Serei	9.000
13	Kemiri	30.000
14	Bawang Merah	90.000
15	Bawang Putih	36.000
16	Kunyit	20.00
17	Lengkuas	10.000
Jumlah		Rp.3433.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Dari data pada tabel dapat diketahui bahwa biaya terbanyak yang harus dikeluarkan adalah untuk membayar ongkos penitipan dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 900.000. sedangkan total pengeluaran biaya variabel dalam satu bulan produksi sebesar Rp. 3.433.000/bulan.

b. Biaya Tetap

Berikut ini data uraian biaya tetap yang dikeluarkan pelaku usaha pembuatan abon ikan di Desa Rupe setiap bulannya.

Tabel 4 : Jumlah Biaya Tetap Yang Dikeluarkan Pelaku Usaha Pembuatan Abon di Desa Rupe

No	Nama Alat	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Wajan Besar	27.000
2	Sendok Besi	4.500
3	Pisau	2.625
4	Pembersih Ikan	2.400
5	Papan Pengalas	800
6	Loyang Besar	8.889
7	Loyang kecil	4.444
8	Coolbox	9.000
9	Kompor	27.000
10	Ember	4.000
Jumlah		90.658

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha pembuatan abon sebesar Rp. 90.658.

c. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya variabel dan biaya tetap dari usaha tersebut. Untuk total biaya produksi dari usaha ini adalah sebagai berikut:

$$\text{TC} = \text{TVC} + \text{TFC}$$

$$\text{TC} = \text{Rp. 3.433.000} + \text{Rp. 90.658}$$

$$\text{TC} = \text{Rp. 3.523.658}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diatas didapatkan bahwa total biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha pembuatan abon ikan di Desa Rupe adalah sebesar Rp. 3.523.658 setiap bulannya.

5.3. Analisis penerimaan

Total penerimaan dari suatu usaha dapat dihitung melalui persamaan sebagai berikut:

$$\text{TR} = \text{Q} \times \text{Pq}$$

Dimana Q adalah volume produksi dan Pq Harga jual. Dalam penelitian ini akan dihitung penerimaan ibu rumah tangga dalam usaha pembuatan abon ikan di Desa Rupe. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh ibu rumah tangga dalam membuat abon ikan bergantung pada banyaknya ikan yang ada. Namun demikian menurut keterangan responden bahwa rata-rata jumlah produksi yang dapat dihasilkan dalam satu bulan mencapai 900 bungkus dengan harga setiap bungkusnya sebesar Rp. 10.000/bungkus. Sehingga dari data tersebut didapatkan besar penerimaan sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Q \times Pq}$$

$$\mathbf{TR = 900 \times 10.000}$$

$$\mathbf{TR = Rp. 9.000.000}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa total penerimaan yang didapatkan oleh pelaku usaha pembuatan abon ikan adalah sebesar Rp. 9.000.000 setiap bulannya.

5.4. Analisis Pendapatan Usaha Pembuatan Abon Ikan

Pendapatan suatu usaha adalah selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya produksi (TC). Adapun persamaan untuk mencari pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

Dari hasil analisis biaya produksi dan total penerimaan yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui total pendapatan yang diperoleh dari usaha pembuatan abon ikan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{\Pi = TR - TC}$$

$$\mathbf{\Pi = Rp. 9.000.000 - Rp. 3.523.658}$$

$$\mathbf{\Pi = Rp. 5.476.342}$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa pendapatan yang dapat dihasilkan oleh para ibu rumah tangga dalam pembuatan abon ikan di Desa Rupe sebesar Rp. **5.476.342** setiap bulannya. Hasil ini cukup baik oleh karena saat ini penjualan hanya dilakukan di Deas Rupe, Desa Karumbu dan Kampung Bugis. Untuk itu pengembangan usaha masih sangat terbuka terutama dalam ekspansi

pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari usaha pengolahan abon ikan ini.

5.5. Dampak CSR Terhadap Pendapatan

5.5.1 Dampak Sebelum dan Setelah Mendapatkan Dana CSR

Menurut Suyatno 1993, mendefinisikan modal usaha adalah modal yang dibagi dalam saham bagi perusahaan perorangan dan simpanan wajib bagi koperasi yang digunakan untuk berjalannya kegiatan usaha .

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasi sehari-hari, dimana uang yang telah dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali dalam waktu yang pendek. Sehingga dapat membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus berputar setiap periode selama perusahaan beroperasi.

Umumnya usaha kecil di lokasi penelitian mempunyai kondisi keuangan yang lemah. Keterbatasan/kelemahan keuangan ini mengakibatkan ketidakmampuan usaha kecil untuk bersaing dengan perusahaan besar melalui fasilitas perlengkapan, peralatan dan metode / teknologi baru.

Analisis dampak Usaha Home Industri (UHI) merupakan hal yang sangat penting dilakukan sejalan dengan pembangunan ekonomi dewasa ini. Karena perkembangan pada UHI akan mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan ekonomi suatu daerah. Hal ini disebabkan banyaknya yang terlibat dalam usaha yang ada, dengan adanya bantuan dana Corporate Social Responsibility (CSR) akan memaju dinamisasi UHI yang telah berjalan 3 tahun

Dalam penelitian ini terpilih responden sebanyak 5 (lima) kelompok yang telah mendapatkan bantuan modal CSR .Kelima UHI yang terpilih sebagai sampel mempunyai badan usaha seragam dan besarnya bantuan modal CSR bervariasi sesuai dengan permintaan kelompok. Besarnya pinjaman dari masing-masing kelompok usaha dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Jenis usaha Responden dan besar bantuan dana CSR di Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, 2014

No.	Kelompok	Jenis usaha	Besar bantuan
1.	Kelompok 1	Usaha Home Industri Abon	15.000.000.-
2.	Kelompok 2	Usaha Home Industri Abon	8.000.000.-
3.	Kelompok 3	Usaha Home Industri Abon	9.000.000,-
4.	Kelompok 4	Usaha Home Industri Abon	8.000.000,-
5.	Kelompok 5	Usaha Home Industri Abon	10.000.000,-

Kekurangan modal usaha diharapkan dapat teratasi dengan adanya bantuan modal CSR. Dalam penelitian ini analisa usaha home industri yang telah mendapat bantuan modal CSR dilakukan secara diskriptif dengan melakukan perbandingan perkembangan usaha yang menjadi obyek penelitian perkembangan usaha home industri di analisis melalui peningkatan omzet produksi/penjualan, dan kemampuan berlabanya selama satu musim penjualan Abon sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan modal CSR

Untuk mengetahui perkembangan UHI sesudah mendapat bantuan modal dari BUMN dilakukann analisis perbandingan kemampuan memasarkan produk, dan menghasilkan laba. Satu tahun sebelum mendapatkan bantuan dan satu tahun setelah mendapatkan bantuan BUMN

Dari hasil perhitungan omzet produksi / penjualan selama satu tahun sebelum mendapat bantuan dan satu tahun setelah mendapatkan bantuan modal dari BUMN menunjukkan hasil yang bervariasi. Keadaan ini terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Besarnya Penjualan Abon sebelum dan Sebelum dan Setelah mendapat bantuan Dana CSR di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, 2014.

No.	Kelompok	Jumlah Penjualan Abon		% Perubahan
		Sebelum dapat bantuan (Rp)	Setelah men-dapat bantuan	
1	Kelompok 1	9.000.000. 900 bungkus	20.000.000 2000 bungkus	122,22
2	Kelompok 2	5.000.000 500 bungkus	7.500.000. 750 bungkus	50,00
3	Kelompok 3	6.000.000 600 bungkus	10.500.000 1050 bungkus	75,00
4	Kelompok 4	5.000.000 500 bungkus	13.550.000 1355 bungkus	171,00
5	Kelompok 5	8.000.000 800 bungkus	17.550.000 1755 bungkus	119,37
		Rata-rata perubahan		107,51

Sumber; Data primer setelah diolah 2014.

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat variasi perubahan jumlah penjualan Abon dari tiap responden dengan adanya bantuan CSR peningkatan sangat variatif. umumnya responden peningkatan pembelian dan penjualan yang sangat signifikan (nyata) dengan adanya bantuan tersebut rata-rata perubahan penjualan Abon sebesar 107,51 %,

Pengusaha kecil yang mendapatkan bantuan selain berupa dana juga diberi pelatihan kewirausahaan berupa materi tehnik pengelolaan usaha, pembukuan dan

praktek magang. Pembinaan tersebut memberikan pengaruh positif kepada mitra binaan, mereka yang telah dibina umumnya telah memiliki administrasi yang cukup baik diantaranya telah ada pencatatan keluar masuknya barang, memiliki pembukuan kas masuk dan keluar, sehingga pengusaha telah dapat mengetahui dengan pasti perkembangan usahanya, seperti pada responden yang bergerak dalam usaha penjualan sarana produksi.

. Penjualan Abon oleh responden memperlihatkan peningkatan bervariasi, perbedaan ini disebabkan hasil tangkapan ikan nelayan Berupa ; cakalang. Range pembelian ikan tiap responden tersaji pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Kisaran Pembelian ikan tiap Responden di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, 2014

No.	Kelompok	Pembelian ikan (Kg)		% Perubahan
		Sebelum dapat bantuan	Setelah mendapat bantuan	
1	Kelompok 1	100	220	120
2	Kelompok 2	57	80	40,35
3	Kelompok 3	70	120	71,42
4	Kelompok 4	60	150	150
5	Kelompok 5	85	190	123,52
			Rata rata perubahan	101,05

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat variasi perubahan jumlah pembelian ikan dari tiap responden dengan adanya bantuan CSR

peningkatan sangat variatif. umumnya responden peningkatan pembelian yang sangat signifikan (nyata) dengan adanya bantuan tersebut rata-rata perubahan pembelian ikan sebesar 101,05 %,

Tolak ukur yang banyak digunakan suatu mengukur kinerja perusahaan berkembang atau tidak berkembangnya dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam mendatangkan keuntungan (Mubyarto, 1987).

Keuntungan yang akan diperoleh perusahaan banyak dipengaruhi oleh efisiensi dari pengusaha untuk menekan biaya-biaya dikeluarkan namun tetap memprioritaskan pengembangan usaha.

Faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran adalah penggunaan tenaga kerja, pengakutan (transportasi) dan biaya lain-lain. Analisa laba tiap kelompok dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 – 9 tersebut memperlihatkan terdapat beberapa komponen pembiayaan mempengaruhi keuntungan, diantaranya biaya bahan pembuatan Abon dan biaya lain-lain. Pembiayaan ini sangat mempengaruhi laba dari perusahaan

Hasil analisa keuntungan Usaha Home Industri mendapat bantuan permodalan dan pembinaan dari CSR, memperlihatkan adanya peningkatan laba dari usahanya, hal ini dapat kita lihat pada Tabel 10 berikut ini;

Tabel 10. Pertumbuhan Keuntungan Usaha Responden Sebelum dan Setelah mendapat bantuan BUMN

No.	Kelompok	Keuntungan (Rp)		% Perubahan
		Sebelum dapat bantuan	Setelah mendapat bantuan	
1	Kelompok 1	5.567.000	12.986.000	133,26
2	Kelompok 2	2.554.000	4.359.000	70,67
3	Kelompok 3	4.600.000	6.251.000	35,89
4	Kelompok 4	2.515.000	8.283.000	229,34
5	Kelompok 5	4.872.000	10.934.500	124,43
		Rata-rata perubahan 119,91		

Sumber; Data setelah diolah 2014

Dari hasil wawancara dan pengamatan dilapangan, sebagian besar responden mampu meningkatkan keuntungan perusahaannya rata-rata perubahan keuntungan setelah menerima dana dari CSR sebesar 119,91 %.

Tabel 10. memperlihatkan perusahaan yang paling banyak mendapatkan keuntungan adalah Kelompok 4, sedangkan yang paling rendah adalah Kelompok 3. Besarnya laba yang diperoleh selalu berhubungan dengan besarnya bahan baku ikan dan biaya operasional yang di gunakan.

Tabel 11. Perbandingan Biaya yang dikeluarkan Responden Penerima dana CSR di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

No.	Kelompok	Biaya operasional	
		Sebelum dapat bantuan	Setelah men-dapat bantuan
1	Kelompok 1	3.433.000	7.014.000
2	Kelompok 2	2.446.000	3.141.000
3	Kelompok 3	2.600.000	4.249.000
4	Kelompok 4	2.485.000	5.247.000
5	Kelompok 5	3.128.000	6.615.500

Sumber; Data setelah diolah 2014

Bervariasinya keuntungan yang diperoleh tiap responden disebabkan oleh faktor biaya yang dikeluarkan, Tabel 11. selisih biaya yang telah dikeluarkan sebelum maupun setelah menerima dana CSR relative hampir sama utamanya biaya pengangkutan dan tenaga kerja.

Bantuan modal CSR, menurut hasil wawancara dengan responden sangat membantu, utamanya dana yang diterima merupakan kredit dengan suku bunga sangat kecil, prosedur untuk mendapatkan relative lebih muda.

Dari data Tabel 11 tersebut dapat di lihat bahwa pemberian bantuan dana dan pembinaan kepada pengusaha secara umum dapat meningkatkan laba pengusaha Usaha Home Industri.

Corporate Social Responsibility merupakan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk, meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Sebelum adanya CSR ini masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga sebagian tidak mempunyai pekerjaan dan sebagian dari mereka bekerja sebagai penjual sayur dan ikan, sehingga perekonomian mereka tidak mengalami peningkatan dan keterampilan, dan setelah adanya program CSR ini mereka bisa bekerja sebagai karyawan home industri ini dan perekonomian mereka mengalami peningkatan, yang dimana ikan-ikan yang mereka jual bisa dilarikan ke home industri ini untuk di olah sehingga mempunyai nilai jual yang lebih tinggi.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan rumah industri pasti disertai dampak yang ditimbulkan baik positif maupun negatif bagi lingkungan sekitar. Namun umumnya, dampak negatif yang akan lebih mendominasi dari kegiatan ini yaitu Dampak yang dapat berupa pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik maupun eksploitasi sumberdaya alam bagi kepentingan jangka pendek semata. Dalam posisi ini tentu masyarakat yang akan banyak menanggung akibatnya.

Dampak positif yang ditimbulkan setelah masyarakat pada umumnya mendapatkan dana CSR yaitu pendapatan dari hasil CSR home industri pengolahan hasil laut dalam hal pembuatan abon ikan meningkat dimana hasil ini merupakan hasil kelompok yang dibagi oleh semua anggota kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan hasil analisis pendapatan yang telah dilakukan sebelumnya bahwa pendapatan dari hasil CSR home industri pengolahan hasil laut dalam hal ini pembuatan abon ikan sebesar Rp. **5.476.342** setiap bulannya. Akan tetapi saat ini hasil ini merupakan hasil kelompok yang dibagi oleh semua anggota kelompok.

Meskipun demikian para ibu rumah tangga merasa puas dengan hasil yang mereka dapatkan saat ini. Hal dapat dibuktikan dari jawaban responden saat ditanya bagaimana dampak CSR home industri terhadap peningkatan pendapatan mereka menjawab bahwa CSR yang mereka dapatkan sangat membantu mereka yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga dan belum mempunyai pendapatan yang tetap saat ini mereka mendapatkan pendapatan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil Penelitian dapat dibuat kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Home industri yang di berdayakan untuk CSR CV. Aulia adalah pembuatan abon ikan.
2. Dampak CSR terhadap pemberdayaan ibu rumah tangga pembuatan abon ikan sangat baik dimana dulunya para pelaku usaha pengolahan abon ikan hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak mempunyai pendapatan tetap, saat ini mereka telah mempunyai usaha sendiri dengan tingkat sebesar Rp. 5.476.342 setiap bulan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak perusahaan dan pemerintah dapat tetap membantu para pelaku usaha pengolahan hasil laut serta dapat membukakan jaringan pemasaran bagi hasil.
2. Diharapkan kepada para pelaku usaha pengolahan abon ikan lebih meningkatkan hasil produksi serta mengembangkan jenis produk lain seperti ikan asin dan ikan presto.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Kamarudin, 2007. *Dasar-Dasar Konsep Biaya dan pengambilan keputusan (edisi revisi)* .PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Elkington, J. 1997. *Cannibal with Forks, the Tripple Bottom Line of Twentieth Century Busunes. London: Captone Publishing Ltd.*
- Friedmann, Eldridge, Philip J. 1992. *Non-Government Organizations and Democratic Participation in Indonesia*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Ginanjjar Kartasasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Harry Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hughes, H., 1984. ‘ Industrialization and development: A Stocktaking ‘, dalam P.K Gosh (ed) *Industrialization and development*, Greenwood Press.
- Isbandi Rukminto Adi. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta; LP-FEUI.
- Joko, W. 2001. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasa Kemiskinan*, Bandung; Humaniora Utama Press
- Kasali, R., 2005. *Management Public Relation*. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Kartasasmita. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah tinjauan administrasi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru besar Dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 27 Mei.
- Kaslan. S Tohir, 1983. *Seuntai pengetahuan tentang usahatani Indonesia*. Bina Aksara, Jakarta
- Mulyadi. 2003. *Pengelolaan Program Corporate Social Responsibility : Pendekatan, Keberpihakan dan Keberlanjutan*. Materi Seminar. Jakarta: PSKK.

- Mubiyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi 111 LP3S, Jakarta
- Prijono, Pranarka, 1996. *Pemberdayaan : Konsep , Kebijakan dan Implementasi*. CSIS, Jakarta.
- Pangestu, M.E. and Sato, Y ., 1997 . ‘ Introduction ‘ , dalam M.E. Pangestu and Y . sato (eds), *Waves Of Change in Indonesia’s Manufacturing Industry*, Institute Of Developing Economies, Tokyo:xi-xvi.
- Sumodiningrat, 1999. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Suharto, E. 2005. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri (Corporate Social Responsibility)*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Soekartawi, 1995. *Analisa Usaha Tani . Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Wibisono, Y . 2007 *Membedah Konsep dan aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.

L
A
M
P
I
R
A
N

K
U
E
S
I
O
N
E
R

KUESIONER PENELITIAN

DAFTAR KUESIONER

Dampak Program Corporate Social Responsibility Pemberdayaan Home Industri Pengolahan Abon Ikan Terhadap Pendapatan Ibu Rumah Tangga Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

A. Identitas Responden

- Nama Responden :.....
- Umur Responden :.....
- Pendidikan :.....
- Jenis Kelamin :.....
Thn.....s/d.....Thn
- *Jumlah Tanggungan Keluarga :.....Orang*

B. Identifikasi Home Industri

1. Apakah bapak/ibu mengerti tentang pengolahan abon ikan yang didapatkan di Home Industri dalam CSR perusahaan?
 - a. ya (3)
 - b. kurang mengerti (2)
 - c. tidak mengerti (1)
2. Apakah bapak/ibu mendapatkan keuntungan dari pemberdayaan Home Industri ini?

- a. ya (3)
 - b. kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
3. Berapa banyak bahan baku ikan yang anda gunakan?
- a. 30 ekor (3)
 - b. 20 ekor (2)
 - c. 10 ekor (1)
4. Apakah bapak/ibu mendapatkan kendala dalam menjalankan home industri pengolahan abon ikan ini?
- a. Tidak (1)
 - b. kadang-kadang (2)
 - c. ya (3)

C. Identifikasi Biaya

a. Biaya Tetap

1. Apakah anda menggunakan alat dalam pengolahan abon ikan?
- a. ya (3)
 - b. kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
2. Berapa jenis alat yang anda gunakan dalam pengolahan abon ikan?
- a. 9 alat (3)
 - b. 6 alat (2)
 - c. 5 alat (1)
3. Berapa modal keseluruhan yang bapak/ibu gunakan dalam satu bulan?

- a. Rp. 3.000.000 (3)
 - b. Rp. 2.500.000 (2)
 - c. Rp. 2.000.000 (1)
4. Apakah anda membayar pajak untuk usaha yang anda jalankan?
- a. ya (3)
 - b. kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)
5. Apakah anda menyewa tempat untuk usaha?
- a. Tidak (1)
 - b. kadang-kadang (2)
 - c. ya (3)

b. Biaya Variabel

1. Apakah ada bahan tambahan selain ikan dalam pembuatan abon?
- a. Ada (3)
 - b. Kadang-kadang (2)
 - c. Tidak ada (1)
2. Berapa tenaga kerja yang anda gunakan?
- a. 25 (3)
 - b. 30 (2)
 - c. 40 (1)
3. Berapa gaji tenaga kerja yang dibayar untuk perorangnya dalam satu bulannya?
- a. Rp. 50.000 (3)

- b. Rp. 65.000 (2)
 - c. Rp. 75.000 (1)
4. Apakah anda memasarkan sendiri produk anda?
- a. ya (3)
 - b. kadang-kadang (2)
 - c. Tidak (1)

D. Identifikasi Penerimaan

1. Berapa bungkus yang anda hasilkan dalam satu bulan?
- a. 900 bungkus (3)
 - b. 800 bungkus (2)
 - c. 700 bungkus (1)
2. Berapa harga satuan dari masing – masing produk anda?
- a. Rp. 15.000 (3)
 - b. Rp. 10.000 (2)
 - c. Rp. 7.500 (1)

LAMPIRAN 1:Biaya Tetap Usaha Pembuatan Abon Ikan di Desa Rupe

No	Nama Alat	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Buah)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Wajan Besar	300.000	1	300.000	30.000	27.000
2	Sendok Besi	50.000	1	50.000	5.000	4.500
3	Pisau 3 buah	8.000	3	24.000	3.000	2.625
4	Pembersih Ikan	15.000	1	15.000	3.000	2.400
5	Papan Pengalas	5.000	1	5.000	1.000	800
6	Loyang besar	30.000	3	90.000	10.000	8.889
7	Loyang Kecil	15.000	3	45.000	5.000	4.444
8	Collbox	100.000	1	100.000	10.000	9.000
9	Kompor	150.000	2	300.000	30.000	27.000
10	Ember	12.500	2	25.000	5.000	4.000
JUMLAH						90.658

LAMPIRAN 2 :Biaya Variabel Usaha Pembuatan Abon Ikan di Desa Rupe

No	Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Total Biaya Variabel (Rp)
1	Minyak Tanah	4.000	8	Liter	32.000
2	Minyak Goreng	62.000	1	Jergen	62.000
3	Beli Ikan	100.000	4	Basket	400.000
4	Plastik Pembungkus	1.000 (3 buah)	900	Biji	300.000
5	Tenaga Kerja	50.000	8	Orang	400.000
6	Biaya penitipan	1.000	900	Bungkus	900.000
7	Biaya Trasportasi	20.000	4	Kali	80.000
8	Jahe	10.000	1	Kilo	10.000
9	Cabe Keriting	16.000	3	Kilo	48.000
10	Cabe Rawit	10.000	5	Kilo	50.000
11	Kelapa	3.000	20	Biji	60.000
12	Serei	3.000	3	Ikat	9.000
13	Kemiri	15.000	2	Kilo	30.000
14	Bawang Merah	18.000	5	Kilo	90.000
15	Bawang Putih	12.000	3	Kilo	36.000
16	Kunyit	10.000	2	Kilo	20.000
17	Lengkuas	10.000	1	Kilo	10.000
	Jumlah				2.537.000

S
U
R
A
T

DOKUMENTASI

Gambar 1 : Pencucian ikan



Gambar 2 : pembelahan ikan sebelum di olah



Gambar 3 : Pengolahan abon ikan



Gambar 4 : abon ikan yang sudah masak



Gambar 3 : Takara abon ikan



Gambar 4 : Pembungkusan abon ikan



Gambar 4 : Kantor Kepala Desa Rupe Kec. Langgudu Kabupaten Bima (Nusa Tenggara Barat)



Tabel 9. Analisa Laba Kelompok 1 Responden Sebelum dan Setelah Mendapat Bantuan Dana CSR

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Jumlah (Rp)
Sebelum Dapat Dana				
Ikan	13.000	100	Kg	1.300.000
gas (3 kg)	15.000	3	Buah	45.000
Minyak goreng	17.000	15	Liter	225.000
Plastik kemasan	300	1000	Lembar	300.000
Tenaga kerja	50.000	8	Orang	400.000
Biaya penitipan	500	900	Bungkus	450.000
Biaya transportasi	350.000	1	Mobil	350.000
Jahe	10.000	1	Kg	10.000
Cabai keriting	16.000	3	Kg	48.000
Cabe rawit	10.000	5	Kg	50.000
Kelapa	3.000	20	Biji	60.000
Serei	3.000	3	Ikat	9.000
Kemiri	15.000	2	Kg	30.000
Bawang merah	18.000	5	Kg	90.000
Bawang putih	12.000	3	Kg	36.000
Kunyit	10.000	2	Kg	20.000
Lengkuas	10.000	1	Kg	10.000
Total biaya				3.433.000
Nilai penjualan	10.000	900/bungkus		9.000.000
Keuntungan				5.567.000

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Total biaya (rp)
Setelah Dapat Dana				
Ikan	13.000	220	Kg	2.686.000
Gas (3 kg)	15.000	6	Buah	90.000
Minyak goreng	17.000	30	Liter	510.000
Plastik kemasan	300	2000	Lembar	600.000
Tenaga kerja	100.000	8	Orang	800.000
Biaya penitipan	500	2000	Bungkus	1.000.000
Biaya transportasi	350.000	1	Mobil	350.000
Jahe	10.000	2	Kg	20.000
Cabai keriting	16.000	8	Kg	128.000
Cabe rawit	10.000	15	Kg	150.000
Kelapa	3.000	45	Biji	135.000
Serei	3.000	7	Ikat	21.000
Kemiri	15.000	6	Kg	90.000
Bawang merah	18.000	15	Kg	270.000
Bawang putih	12.000	7	Kg	84.000
Kunyit	10.000	5	Kg	50.000
Lengkuas	10.000	3	Kg	30.000
Total biaya				7.014.000
Nilai penjualan	10.00	2000/bungkus		20.000.000
Keuntungan				12.986.000

Tabel 10. Analisa Laba Kelompok 2 Responden Sebelum dan Setelah Mendapat Bantuan Dana CSR

Uraian	Harga satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Jumlah Total (Rp)
Sebelum Dapat Dana				
Ikan	13.000	57	kg	741.000
Gas (3 kg)	15.000	3	buah	45.000
Minyak goreng	17.000	15	liter	255.000
Plastik kemasan	300	500	lembar	150.000
Tenaga kerja	50.000	8	orang	400.000
Biaya penitipan	500	500	bungkus	250.000
Biaya transportasi	350.000	1	mobil	350.000
Jahe	10.000	1	kg	10.000
Cabai keriting	16.000	2	kg	32.000
Cabe rawit	10.000	4	kg	40.000
Kelapa	3.000	13	biji	39.000
Serei	3.000	2	ikat	6.000
Kemiri	15.000	2	kg	30.000
Bawang merah	18.000	3	kg	54.000
Bawang putih	12.000	2	kg	24.000
Kunyit	10.000	1	kg	10.000
Lengkuas	10.000	1	kg	10.000
Total Biaya				2.446.000
Nilai Penjualan	10.000	500/bungkus		5.000.000
Keuntungan				2.554.000

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Total Biaya (Rp)
Setelah Dapat Dana				
Ikan	13.000	80	kg	1.040.000
Gas (3 kg)	15.000	5	buah	75.000
Minyak goreng	17.000	20	liter	340.000
Plastik kemasan	300	750	lembar	225.000
Tenaga kerja	50.000	8	orang	400.000
Biaya penitipan	500	750	bungkus	375.000
Biaya transportasi	350.000	1	mobil	350.000
Jahe	10.000	1	kg	10.000
Cabai keriting	16.000	3	kg	48.000
Cabe rawit	10.000	5	kg	50.000
Kelapa	3.000	17	biji	51.000
Serei	3.000	3	ikat	9.000
Kemiri	15.000	2	kg	30.000
Bawang merah	18.000	4	kg	72.000
Bawang putih	12.000	3	kg	36.000
Kunyit	10.000	2	kg	20.000
Lengkuas	10.000	1	kg	10.000
Total Biaya				3.141.000
Nilai Penjualan	10.000	750/bungkus		7.500.000
Keuntungan				4.359.000

Tabel 9. Analisa Laba Kelompok 3 Responden Sebelum dan Setelah Mendapat Bantuan Dana CSR

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Total Biaya (Rp)
Sebelum Dapat Dana				
Ikan	13.000	70	kg	910.000
Gas (3 kg)	15.000	3	buah	45.000
Minyak goreng	17.000	10	liter	170.000
Plastik kemasan	300	600	lembar	180.000
Tenaga kerja	50.000	8	orang	400.000
Biaya penitipan	500	600	bungkus	300.000
Biaya transportasi	350.000	1	mobil	350.000
Jahe	10.000	1	kg	10.000
Cabai keriting	16.000	2	kg	32.000
Cabe rawit	10.000	3	kg	30.000
Kelapa	3.000	12	biji	36.000
Serei	3.000	2	ikat	6.000
Kemiri	15.000	1	kg	15.000
Bawang merah	18.000	4	kg	72.000
Bawang putih	12.000	2	kg	24.000
Kunyit	10.000	1	kg	10.000
Lengkuas	10.000	1	kg	10.000
Total Biaya				2.600.000
Nilai Penjualan	10.000	600/bungkus		6.000.000
Keuntungan				4.600.000

Uraian	Harga satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Total Biaya (Rp)
Setelah Dapat Dana				
Ikan	13.000	120	kg	1.560.000
Gas (3 kg)	15.000	4	buah	60.000
Minyak goreng	17.000	15	liter	255.000
Plastik kemasan	300	1100	lembar	330.000
Tenaga kerja	100.000	8	orang	800.000
Biaya penitipan	500	1050	bungkus	525.000
Biaya transportasi	350.000	1	mobil	350.000
Jahe	10.000	1	kg	10.000
Cabai keriting	16.000	3	kg	48.000
Cabe rawit	10.000	5	kg	50.000
Kelapa	3.000	22	biji	66.000
Serei	3.000	3	ikat	9.000
Kemiri	15.000	2	kg	30.000
Bawang merah	18.000	5	kg	90.000
Bawang putih	12.000	3	kg	36.000
Kunyit	10.000	2	kg	20.000
Lengkuas	10.000	1	kg	10.000
Ttotal biaya				4.249.000
Nilai Penjualan	10.000	1050/bungkus		10.500.000
Keuntungan				6.251.000

Tabel 9. Analisa Laba Kelompok 4 Responden Sebelum dan Setelah Mendapat Bantuan Dana CSR

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Total Biaya (Rp)
Sebelum Dapat Dana				
Ikan	13.000	60	Kg	780.000
Gas (3 kg)	15.000	3	Buah	45.000
Minyak goreng	17.000	15	Liter	255.000
Plastik kemasan	300	500	Lembar	150.000
Tenaga kerja	50.000	8	Orang	400.000
Biaya penitipan	500	500	bungkus	250.000
Biaya transportasi	350.000	1	Mobil	350.000
Jahe	10.000	1	Kg	10.000
Cabai keriting	16.000	2	Kg	32.000
Cabe rawit	10.000	4	Kg	40.000
Kelapa	3.000	13	Biji	39.000
Serei	3.000	2	Ikat	6.000
Kemiri	15.000	2	Kg	30.000
Bawang merah	18.000	3	Kg	54.000
Bawang putih	12.000	2	Kg	24.000
Kunyit	10.000	1	Kg	10.000
Lengkuas	10.000	1	Kg	10.000
Total Biaya				2.485.000
Nilai Penjualan	10.000	500/bungkus		5.000.000
Keuntungan				2.515.000

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Total Biaya (Rp)
setelah dapat dana				
Ikan	13.000	150	Kg	1.950.000
Gas (3 kg)	15.000	5	Buah	75.000
Minyak goreng	17.000	30	Liter	510.000
Plastik kemasan	300	1400	lembar	420.000
Tenaga kerja	100.000	8	Orang	800.000
Biaya penitipan	500	1353	bungkus	676.500
Biaya transportasi	350.000	1	Mobil	350.000
Jahe	10.000	2	Kg	20.000
Cabai keriting	16.000	5	Kg	80.000
Cabe rawit	10.000	7	Kg	70.000
Kelapa	3.000	25	Biji	75.000
Serei	3.000	4	Ikat	12.000
Kemiri	15.000	3	Kg	45.000
Bawang merah	18.000	7	Kg	66.000
Bawang putih	12.000	4	Kg	48.000
Kunyit	10.000	3	Kg	30.000
Lengkuas	10.000	2	Kg	20.000
Total biaya				5.247.500
Nilai Penjualan	10.000	1355/bungkus		13.530.000
Keuntungan				8.283.000

Tabel 9. Analisa Laba Kelompok 5 Responden Sebelum dan Setelah Mendapat Bantuan Dana CSR

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Jumlah (Rp)
sebelum dapat dana				
Ikan	13.000	85	kg	1.105.000
Gas (3 kg)	15.000	3	buah	45.000
Minyak goreng	17.000	15	liter	225.000
Plastik kemasan	300	800	lembar	240.000
Tenaga kerja	50.000	8	orang	400.000
Biaya penitipan	500	800	bungkus	400.000
Biaya transportasi	350.000	1	mobil	350.000
Jahe	10.000	1	Kg	10.000
cabai Keriting	16.000	3	Kg	48.000
Cabe rawit	10.000	5	Kg	50.000
Kelapa	3.000	20	biji	60.000
Serei	3.000	3	ikat	9.000
Kemiri	15.000	2	Kg	30.000
Bawang merah	18.000	5	Kg	90.000
Bawang putih	12.000	3	Kg	36.000
Kunyit	10.000	2	Kg	20.000
Lengkuas	10.000	1	Kg	10.000
Total Biaya				3.128.000
Nilai Penjualan	10.000	800/bungkus		8.000.000
Keuntungan				4.872.000

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Satuan	Total Biaya (Rp)
Setelah Dapat Dana				
Ikan	13.000	190	Kg	2.470.000
Gas (3 kg)	15.000	6	buah	90.000
Minyak goreng	17.000	30	liter	510.000
Plastik kemasan	300	1800	lembar	540.000
Tenaga kerja	100.000	8	orang	800.000
Biaya penitipan	500	1755	bungkus	877.500
Biaya transportasi	350.000	1	mobil	350.000
Jahe	10.000	2	Kg	20.000
Cabai keriting	16.000	8	Kg	128.000
Cabe rawit	10.000	15	Kg	150.000
Kelapa	3.000	45	biji	135.000
Serei	3.000	7	ikat	21.000
Kemiri	15.000	6	Kg	90.000
Bawang merah	18.000	15	Kg	270.000
Bawang putih	12.000	7	Kg	84.000
Kunyit	10.000	5	Kg	50.000
Lengkuas	10.000	3	Kg	30.000
Total Biaya				6.615.500
Nilai Penjualan	10.000	1755/bungkus		17.550.000
Keuntungan				10.934.500

Lampiran 1. Pengeluaran biaya tetap usaha pembuatan abon ikan di Desa Rupe.

No	Renponden	Wajan Besar	Sendok Besi	Pisau	Pembersih sisik Ikan (Cutter)	Papan Pengalasan	Loyang besar	Loyang Kecil	Collbox	Kompore	Ember
1	Nur Aminah	Rp. 350.000	Rp. 50.000	Rp. 50.000	Rp. 19.000	Rp. 5.000	Rp. 30.000	Rp. 15.000	Rp. 150.000	Rp. 250.000	Rp. 35.000
2	Assia	Rp. 150.000	Rp. 35.000	Rp. 50.000	Rp. 20.000	Rp. 10.000	Rp. 35.000	Rp. 20.000	Rp. 200.000	Rp. 200.000	Rp. 30.000
3	Marwiah	Rp. 250.000	Rp. 15.000	Rp. 80.000	Rp. 25.000	Rp. 8.000	Rp. 35.000	Rp. 25.000	Rp. 100.000	Rp. 150.000	Rp. 25.000
4	Sadriah	Rp. 200.000	Rp. 35.000	Rp. 70.000	Rp. 25.000	Rp. 5.000	Rp. 30.000	Rp. 15.000	Rp. 100.000	Rp. 150.000	Rp. 20.000
5	Unih	Rp. 300.000	Rp. 20.000	Rp. 60.000	Rp. 30.000	Rp. 5.000	Rp. 35.000	Rp. 25.000	Rp. 200.000	Rp. 250.000	Rp. 25.000
6	Syamsiah	Rp. 350.000	Rp. 30.000	Rp. 65.000	Rp. 35.000	Rp. 10.000	Rp. 35.000	Rp. 20.000	Rp. 150.000	Rp. 150.000	Rp. 20.000
7	Nur Hayatih	Rp. 200.000	Rp. 30.000	Rp. 50.000	Rp. 20.000	Rp. 15.000	Rp. 30.000	Rp. 20.000	Rp. 150.000	Rp. 200.000	Rp. 25.000
8	Nur Rahma	Rp. 150.000	Rp. 35.000	Rp. 35.000	Rp. 20.000	Rp. 5.000	Rp. 40.000	Rp. 25.000	Rp. 200.000	Rp. 250.000	Rp. 25.000
9	Nurayah	Rp. 200.000	Rp. 20.000	Rp. 40.000	Rp. 25.000	Rp. 10.000	Rp. 30.000	Rp. 20.000	Rp. 150.000	Rp. 300.000	Rp. 35.000
10	Nuraini	Rp. 350.000	Rp. 35.000	Rp. 30.000	Rp. 30.000	Rp. 7.000	Rp. 30.000	Rp. 15.000	Rp. 100.000	Rp. 150.000	Rp. 25.000
	Jumlah	Rp.2.500.000	Rp. 305.000	Rp. 530.000	Rp. 249.000	Rp. 80.000	Rp. 330.000	Rp. 200.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.050.000	Rp. 265.000

Pengeluaran Sebelum Mendapatkan Dana CSR

No	Uraian	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
1	produksi	900 Bungkus	500 Bungkus	600 Bungkus	500 Bungkus	800 Bungkus
2	Harga jaul	Rp.10.000	Rp.10.000	Rp.10.000	Rp.10.000	Rp.10.000
3	Hasil jualan Abon	Rp.9.000.000	Rp.5.000.000	Rp.6.000.000	Rp.5.000.000	Rp.8.000.000

Pengeluaran Setelah Mendapatkan Dana CSR

No	Uraian	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
1	produksi	2000 Bungkus	750 Bungkus	1050 Bungkus	1355Bungkus	1755 Bungkus
2	Harga jaul	Rp.10.000	Rp.10.000	Rp.10.000	Rp.10.000	Rp.10.000
3	Hasil jualan Abon	Rp.20.000.000	Rp.7.500.000	Rp.10.500.000	Rp.13.550.000	Rp.17.550.000

Tabel 9. Pengeluaran Sebelum Mendapatkan Dana CSR

No	Uraian	Kelompok 1 (RP)	Kelompok 2 (RP)	Kelompok 3 (RP)	Kelompok 4 (RP)	Kelompok 5 (RP)	Jumlah	Rata-Rata
1	Ikan	1.300.000	741.000	91.000	700.000	1.105.000	3.936.000	7.872.000
2	Gas(3 kg)	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	225.000	45.000
3	Minyak goreng	225.000	225.000	170.000	225.000	225.000	1.070.000	214.000
4	Plastik kemasan	300.000	150.000	180.000	150.000	240.000	1.020.000	204.000
5	Tenaga kerja	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	2.000.000	400.000
6	Biaya penitipan	450.000	250.000	300.000	250.000	400.000	1.650.000	330.000
7	Biaya transportasi	350.000	350.000	350.000	350.000	350.000	1.750.000	350.000
8	Jahe	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	50.000	10.000
9	Cabe keriting	48.000	32.000	32.000	32.000	48.000	192.000	38.400
10	Cabe rawit	50.000	40.000	30.000	40.000	50.000	210.000	42.000
11	Kelapa	60.000	39.000	36.000	39.000	60.000	234.000	46.800
12	Serei	9.000	6.000	6.000	6.000	9.000	36.000	7.200
13	Kemiri	30.000	30.000	15.000	30.000	30.000	135.000	27.000
14	Bawang merah	90.000	54.000	72.000	54.000	90.000	360.000	72.000
15	Bawang putih	36.000	24.000	24.000	24.000	36.000	144.000	28.800

16	Kunyit	20.000	10.000	10.000	10.000	20.000	80.000	16.000
17	Lengkuas	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	50.000	10.000
Jumlah		3433.000	2.446.000	2.600.000	2.485.000	3.128.000	13.142.000	2.628.400

Tabel 10. Pengeluaran Setelah Mendapatkan Dana CSR

No	Uraian	Kelompok 1 (RP)	Kelompok 2 (RP)	Kelompok 3 (RP)	Kelompok 4 (RP)	Kelompok 5 (RP)	Jumlah	Rata-Rata
1	Ikan	2.686.000	1.040.000	1.560.000	1.950.000	2.470.000	9.760.000	1.952,000
2	Gas(3 kg)	90.000	75.000	60.000	75.000	90.000	390.000	78.000
3	Minyak goreng	51.000	340.000	255.000	51.000	500.000	1.197.000	239.400
4	Plastik kemasan	600.000	225.000	330.000	420.000	540.000	2.115.000	423.000
5	Tenaga kerja	800.000	400.000	800.000	800.000	800.000	3.600.000	720.000
6	Biaya penitipan	1.000	375.000	525.000	675.500	877.500	1.643.100	328.620
7	Biaya transportasi	350.000	350.000	350.000	350.000	350.000	1.750.000	350.000
8	Jahe	20.000	10.000	10.000	20.000	20.000	80.000	16.000
9	Cabe keriting	128.000	48.000	48.000	80.000	128.000	424.000	84.800
10	Cabe rawit	150.000	50.000	50.000	70.000	150.000	470.000	94.000
11	Kelapa	135.000	51.000	66.000	75.000	135.000	462.000	92.400
12	Serei	21.000	9.000	9.000	12.000	21.000	72.000	14.400
13	Kemiri	90.000	30.000	30.000	45.000	90.000	285.000	57.000
14	Bawang merah	270.000	72.000	90.000	66.000	270.000	768.000	153.600
15	Bawang putih	34.000	36.000	36.000	48.000	84.000	238.000	47.600

16	Kunyit	50.000	20.000	20.000	30.000	50.000	170.000	34.000
17	Lengkuas	30.000	10.000	10.000	20.000	30.000	100.000	20.000
Jumlah		7.014.000	3141.000	4.249.000	5.247,5	6.615,5	32.258.000	6.451.600